

## **UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN MINYAK KELAPA DI KELURAHAN RAHAMPUU KECAMATAN KABAENA KABUPATEN BOMBANA**

Nurfidha Jamil<sup>1</sup>, Rosmawaty<sup>1\*</sup>, Suriana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

\* **Corresponding Author** : [rosmawaty\\_faperta@uho.ac.id](mailto:rosmawaty_faperta@uho.ac.id)

### **To cite this article:**

Jamil, N., Rosmawaty, R., & Suriana, S. (2024). Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat melalui Pengolahan Minyak Kelapa di Kelurahan Rahampuu Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 4(2), 172 – 180. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v4i2.16>

**Received:** 10 Maret 2024; **Accepted:** 28 Juni 2024; **Published:** 30 Juni 2024

### **ABSTRACT**

This research is motivated by coconut commodities that thrive in all areas of Indonesia. If processed properly and given serious attention by the government, through coconut derivative products, one of which is coconut oil. Coconut commodities can contribute significantly to increasing the economic income of the community, region, and even country. This study aims to determine the amount of income and marketing strategies carried out to increase the income of coconut oil processors in Rahampuu Village, Kabaena District, Bombana Regency. The population in this study amounted to 20 coconut oil processors. The sample was determined using the census method, so the research sample amounted to 20 respondents. Data collection was conducted using observation, interview, and documentation techniques with the help of research instruments in the form of questionnaires. This research uses a quantitative approach. Data were analyzed using quantitative descriptive methods through identification and description activities and income analysis to determine the amount of income of coconut oil processing communities. The results showed that the income of the coconut oil processing community which was divided into three groups, namely the Eemolo group produced Rp 7,654,506, the Petolea group produced Rp 9,254,365, and the Tangkenokinolo group produced Rp 7,654,143. This group income will then be divided among each group member according to the number of group members. Marketing to increase the income of coconut oil processors in Rahampuu Village, Kabaena Subdistrict, Bombana Regency, is done by using the services of middlemen/collectors. This saves the community the cost of transporting the product from the production site to the Sikeli central market.

**Keywords:** *Marketing, Tengkulak, Coconut Oil, Income.*

### **PENDAHULUAN**

Komoditas kelapa merupakan salah satu tanaman perkebunan yang tumbuh subur disemua wilayah pesisir sampai pedalaman Indonesia. Kelapa muda sampai kelapa tua, daging buah, daun hingga batang, hampir seluruh bagian dari pohon dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka (Arimbawa & Zani, 2013). Pemanfaatan daging buah kelapa telah menciptakan produk turunan kelapa yang dikembangkan seperti kopra, gula kelapa, santan kelapa, virgin coconut oil, serta minyak kelapa. Produk turunan yang telah dikembangkan inilah yang menjadi usaha masyarakat untuk meningkatkan pendapatan (Ramadayanti & Partini, 2020).

Kelurahan Rahampuu dengan luas daerah 11,62 km<sup>2</sup> merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bombana yang sampai saat ini masyarakat masih mengolah minyak kelapa secara tradisional (BPS Kabupaten Bombana, 2020). Usaha ini telah dijalankan sejak lama dan merupakan usaha turun temurun. Masyarakat yang

masuk dalam kelompok pengolah minyak kelapa ini didominasi oleh para ibu rumah tangga. Minyak kelapa yang dihasilkan, selain untuk konsumsi sendiri, produksi yang dihasilkan oleh pengolah minyak kelapa di Rahampuu juga dipasarkan sampai keluar daerah tersebut.

Pengolahan minyak kelapa memiliki beberapa keuntungan, antara lain, nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelapa segar, serta potensi pasar yang luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional (Rumtutuly et al., 2023). Minyak kelapa dapat digunakan dalam berbagai industri, termasuk pangan, kosmetik, dan farmasi (Ariyani & Hidayati, 2018; Nurhidayat & Mardawati, 2022). Dengan meningkatnya kesadaran akan manfaat kesehatan minyak kelapa, permintaan akan produk ini cenderung terus meningkat. Oleh karena itu, pengembangan usaha pengolahan minyak kelapa melalui transformasi teknologi tradisional menjadi moderen di Rahampuu bisa menjadi langkah strategis untuk mengatasi masalah pendapatan yang rendah di kalangan masyarakat. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pendekatan yang sistematis dalam pelaksanaan pengolahan minyak kelapa. Beberapa tantangan yang harus dihadapi termasuk keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam proses pengolahan, kurangnya fasilitas produksi yang memadai, serta akses yang terbatas ke pasar (Ningsih et al., 2024; Dwiyantri & Fauziah, 2016).

Proses pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat Rahampuu masih terbilang tradisional, dengan alat yang digunakan berasal dari dapur rumah tangga. Untuk menghasilkan 125.000 ml minyak kelapa, dibutuhkan sekitar 500-1000 biji kelapa sehingga masyarakat yang termasuk dalam kelompok pengolah minyak kelapa mendapat pemasukan yang cukup. Upah para anggota akan dihargai sebesar Rp 15.000,-/460 ml minyak kelapa jika dijual langsung oleh kelompok pengolah minyak kelapa ke pasar, jika melalui tengkulak kelompok pengolah minyak kelapa akan memberi harga sebesar Rp 14.000,-/460 ml sehingga tengkulak tetap dapat menjual dengan harga Rp 15.000,-/460 ml ke pasar dan mendapat keuntungan Rp 1.000 disetiap penjualannya.

Penggunaan jasa tengkulak sangat membantu masyarakat pengolah minyak kelapa di Rahampuu, karena proses pengolahan yang masih menggunakan alat tradisional seperti pemasakan minyak yang masih menggunakan tungku, sehingga produk minyak kelapa masyarakat di Rahampuu memiliki jangka waktu pakai hanya dua bulan. Oleh karena itu, dengan jasa tengkulak, maka produk minyak kelapa tidak akan tertumpuk dan membusuk di rumah produksi minyak kelapa masyarakat di Rahampuu. Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian ini guna mengkaji upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengolahan minyak kelapa di Kelurahan Rahampuu Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2023 di Kelurahan Rahampuu Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana, dengan pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja. Pertimbangan pemilihan lokasi dilatar belakangi oleh terdapatnya fenomena pemanfaatan minyak kelapa di lokasi penelitian guna mendukung pendapatan masyarakat, dan ditambah dengan adanya potensi pengembangan budidaya tanaman kelapa yang cukup baik. Populasi pada penelitian ini sebanyak 20 orang yaitu masyarakat yang tergabung dalam kelompok pengolah minyak kelapa. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode sensus, yaitu dengan mengambil keseluruhan dari jumlah populasi sebagai responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan bantuan instrumen penelitian berupa kuesioner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui kegiatan identifikasi dan deskripsi untuk menjelaskan kondisi pemasaran yang dilakukan oleh kelompok pengolah minyak kelapa dalam meningkatkan pendapatan. Selain itu, analisis pendapatan juga dilakukan untuk mengetahui besaran pendapatan masyarakat pengolah minyak kelapa di Kelurahan Rahampuu. Perhitungan besaran pendapatan dilakukan sesuai pendapat Soekartawi (2016), bahwa pendapatan dihitung dengan melihat biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Berikut di bawah ini tersaji rumus-rumus yang digunakan.

**Analisis Biaya Produksi :  $TC = FC + VC$**

Keterangan:

- TC = Total biaya (Rp)
- FC = Biaya tetap (Rp)
- VC = Biaya tidak tetap (Rp)

**Penerimaan Usaha Minyak Kelapa :  $TR = Y \cdot Py$** 

Keterangan:

- TR = Total penerimaan (Rp)  
 Y = Produksi yang diperoleh (Liter)  
 Py = Harga (Rp)

**Besaran Pendapatan Pengolah Minyak Kelapa :  $Pd = TR - TC$** 

Keterangan:

- Pd = Pendapatan minyak kelapa (Rp)  
 TR = Total penerimaan (Rp)  
 TC = Total biaya (Rp)

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Gambaran Umum Usaha Pengolah Minyak Kelapa**

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendrawati & Syamsuddin (2016); dan Rahmi et al (2023) mengatakan, industri rumah tangga usaha minyak kelapa merupakan salah satu industri yang dipandang memiliki prospek yang cukup menjanjikan. Industri yang mampu membuka akses bagi pelaku usaha minyak kelapa tradisional, membuka lapangan kerja, terutama sebagai kontribusi pembangunan perekonomian pedesaan.

Rahampuu merupakan satu-satunya daerah di Kecamatan Kabaena yang sampai saat ini, masyarakatnya masih mengeluti industri rumah tangga pengolahan minyak kelapa. Masyarakat yang dimaksud didalam penelitian ini adalah bagian dari anggota kelompok pengolah minyak kelapa di Rahampuu. Usaha pengolahan minyak kelapa ini adalah usaha turun temurun dari anggota keluarga sebelumnya, yang terlihat dari pengalaman masyarakat yang telah mengolah kelapa kurang lebih 10-15 tahun bahkan ada yang lebih dari 15 tahun. Ini dikarenakan responden mulai bekerja diusia yang masih muda. Usaha industri rumah tangga pengolahan minyak kelapa yang berada di Kelurahan Rahampuu sendiri terbagi menjadi 3 kelompok, yang tersebar di tiga wilayah administrasi (lingkungan) Kelurahan Rahampuu yakni Eemolo, Petolea, dan Tangkenokinolo.

Ketiga kelompok usaha ini biasanya melakukan proses pemasakan minyak kelapa sebanyak 2-3 kali dalam sebulan. Dengan catatan setiap satu kali proses pemasakan harus menggunakan 100 -150 biji kelapa, kelapa biasa terkumpul sebanyak 100-150 biji tanpa kekurangan karena responden mendapatkan kelapa dengan cara membeli dari petani seharga Rp1.000,- perbiji. Proses pengolahan minyak kelapa biasa dimulai dari pukul 07.00-13.00 WITA, dengan proses pemasakan santan hingga menghasilkan minyak dimasak selama kurang lebih 4 jam. Berikut skema proses pengolahan minyak kelapa.



Gambar 1. Proses Pengolahan Kelapa menjadi Minyak Kelapa

Tahapan pengolahan minyak kelapa pada penelitian ini memiliki kesamaan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arimbawa & Zani (2013), yaitu proses pengolahan minyak kelapa dengan metode cara basah

tradisional. Metode yang dapat dilakukan dengan menggunakan peralatan dapur keluarga. Adapun tahapan dalam pengolahan minyak kelapa dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Tahapan pertama dalam pengolahan minyak kelapa, yaitu pengupasan buah kelapa. Pengupasan masih menggunakan parang dan dilakukan oleh responden yang terdiri dari ibu rumah tangga.
- 2) Selanjutnya, tahap pamarutan daging kelapa menggunakan mesin pamarut. Mesin Pamarut ini memerlukan dua liter bensin dalam penggunaannya untuk satu kali produksi. Pamarutan dilakukan selama 1 jam 30 menit, dikerjakan oleh satu orang anggota kelompok dengan satu alat mesin parut, memarut 100-150 buah dalam satu kali produksi.
- 3) Pemerasan daging kelapa yang telah diparut untuk diambil santannya dilakukan dengan dua cara, menggunakan kain dan diperas kemudian dengan alat yang disebut lolisa. Lolisa, alat pemeras yang terbuat dari kayu yang penggunaannya dengan cara ditekan dengan berat badan responden. Data dokumentasi dapat dilihat pada lampiran 4 dihalaman 63.
- 4) Saat santan yang sudah diperas, kemudian dimasak menggunakan kualii dan tungku, yang bahan bakarnya menggunakan kayu, sabut dan tempurung kelapa.
- 5) Proses pemisahan ampas dan minyak kelapa ini juga dilakukan dengan alat yang sama seperti pemerasan santan, yaitu kain dan lolisa. Kemudian tahapan terakhir yaitu pengemasan hanya dikemas dalam jerigen yang berukuran 5 liter.

Pada tahapan dalam pengolahan minyak kelapa, bahwa selain dari tahapan pamarutan kelapa yang telah menggunakan teknologi (mesin pamarut), tahapan lainnya masih sangat tradisional. Seperti pengupasan yang masih menggunakan parang, pemerasan santan masih menggunakan lolisa (pemeras santan yang ditekan dengan berat badan responden), santan yang dimasak masih menggunakan tungku dan kualii, serta pemisahan ampas santan dan minyak menggunakan penyaring dari kain. Dalam pengolahan minyak kelapa tentu harus memperhatikan kualitas minyak yang dihasilkan agar dapat bersaing di pasaran. Penyaringan perlu dilakukan guna meningkatkan kemurnian minyak kelapa yang dibuat secara tradisional (Suswanto, 2022; dan Ngatirah et al., 2023).

### **Pemasaran Minyak Kelapa**

Shinta (2011) dan Panjaitan (2018) mengemukakan hal yang sama mengenai pemasaran, yaitu proses/manajerial individu atau kelompok memperoleh sesuatu dengan menciptakan produk, menawarkan kepada konsumen, kemudian pertukaran produk kepada pihak lain/konsumen. Pertukaran produk yang dimaksud adalah kegiatan memberikan produk yang dibutuhkan konsumen, dengan menukarkan produk dengan sesuatu yang bernilai, seperti uang. Inilah yang disebut transaksi, dari pemasaran ini terjalin hubungan antar produsen dan konsumen dimana juga akan memperoleh nilai serta kepuasan mereka.

Masyarakat di Kelurahan Rahampuu, telah menjalankan pemasaran ini yaitu dengan mengolah kelapa menjadi minyak kelapa secara tradisional. Kemudian ditawarkan kepada konsumen melalui pasar sentral Sikeli/tengkulak, dan terjadi pertukaran produk dimana konsumen mendapatkan minyak kelapa, masyarakat pengolah minyak kelapa di Rahampuu sebagai produsen akan mendapatkan nilai yang berupa uang, serta kepuasan konsumen yang menjadi salah satu alasan industri rumah tangga pengolah minyak kelapa di Rahampuu tetap berkembang.

Pengolah minyak kelapa di Kelurahan Rahampuu, melakukan produksi minyak kelapa dalam sebulan sebanyak 2-3 kali. Kegiatan pengolahan minyak kelapa dilakukan saat jumlah kelapa sebanyak 100-150 biji telah terpenuhi untuk proses satu kali produksi, tanpa menunggu permintaan konsumen. Menurut responden, pengolah minyak kelapa di Kelurahan Rahampuu belum memiliki konsumen tetap, maka dari itu, penjualan produk minyak kelapa dari industri rumahan ini masih menggunakan jasa tengkulak atau pengepul (Cahyati et al., 2024). Penggunaan jasa tengkulak/pengepul bertujuan agar produk minyak kelapa tidak tertampung sampai produksi minyak kelapa selanjutnya.

Penggunaan jasa tengkulak/pengepul ini merupakan upaya responden dalam memasarkan produk minyak kelapa mereka (Papilo, 2020). Dengan tengkulak/pengepul, pemasaran tidak hanya terjadi disekitar lingkungan kelurahan Rahampuu, namun dapat sampai ke pasar sentral Sikeli yang berada di Kecamatan Kabaena Barat bahkan sampai ke luar Pulau Kabaena.

Tengkulak/pengepul mengambil langsung produk minyak kelapa ditempat pengolahan, kemudian akan menjual ke tengkulak minyak kelapa dengan harga Rp 20.000/Liter, yang kemudian tengkulak/pengepul akan menjual kembali ke konsumen dengan menaikkan harga sekitar Rp 22.000/L. Pengolah minyak kelapa tidak memanfaatkan media sosial atau *platform e-commerce* lainnya sebagai upaya dalam mengiklankan dan memasarkan

produk minyak kelapa, dikarenakan rata-rata umur responden tidak lagi berada pada umur yang memadai untuk belajar tentang penggunaan media sosial, juga teknologi untuk menggunakan media sosial itu sendiri. Maka dari itu, upaya yang hanya dilakukan oleh kelompok pengolah minyak kelapa ini dalam memasarkan produk mereka, hanya melalui jasa tengkulak/pegepul. Padahal potensi penjualan menggunakan media sosial mampu memberikan akses yang luas terhadap pasar bagi para produsen (Sulaksono, 2020).

Pada saat penentuan harga jual produk minyak kelapa, responden hanya mengukur dari harga beli buah kelapa perbijinya. Jika harga beli buah kelapa perbijinya meningkat, maka harga jual produk minyak kelapa menyesuaikan. Di tahun 2020 sampai dengan 2021, harga jual produk minyak kelapa mereka sebesar Rp 15.000/L, namun pada awal 2022 terjadi kelangkaan minyak sawit kemasan, yang membuat lonjakan cukup besar pada harga jual minyak, responden juga menaikkan harga jual minyak kelapa mereka menjadi Rp 25.000/L. Responden juga belum memasukan proses pengemasan dalam menentukan harga jual produknya, karena pengemasan produk yang masih menggunakan botol ukuran 460ml dan jergen 5 L, yang dikumpulkan dari sisa sampah rumah tangga anggota kelompok pengolah minyak kelapa.

Kelompok pengolah minyak kelapa di Kelurahan Rahampuu, saat ini masih sangat terbatas dalam menyusun upaya dalam meningkatkan volume penjualan mereka. Mengingat adanya kendala dalam pengolahan minyak kelapa yang masih minim dalam penggunaan teknologi yang mendukung agar produk dapat disimpan dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Saat ini, produk minyak kelapa yang dihasilkan oleh kelompok pengolah minyak kelapa di Rahampuu, hanya bisa bertahan selama dua bulan dihitung sejak masa produksi.

### Pendapatan Usaha Pengolahan Minyak Kelapa

Pendapatan masyarakat pengolah minyak kelapa di Kelurahan Rahampuu, dapat dihitung dengan mengetahui biaya produksi yang dikeluarkan. Besaran biaya produksi yaitu hasil dari jumlah biaya tetap dan biaya variabel, kemudian mencari hasil dari total penerimaan, dengan perkalian antar produksi yang dihasilkan dan harga jual produk (Apriani et al., 2017; Daud et al., 2018). Selanjutnya dalam mencari total pendapatan kelompok pengolah minyak kelapa yaitu mengurangi total penerimaan dengan biaya produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan minyak kelapa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Biaya Tetap Ketiga Kelompok Usaha Pengolah Minyak Kelapa.

Kelompok	Uraian	Lama Pemakaian (Bln)	Jumlah	Harga Beli (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Nilai Susut (Rp)	Total Nilai Susut (Rp)
Eemolo	Baskom	36	6	100.000	20.000	2.222	13.333
	Kuali	48	2	350.000	70.000	5.833	11.667
	Spatula	36	2	50.000	10.000	1.111	2.222
	Lolisa	420	1	200.000	40.000	381	381
	Mesin Parut	156	1	3.000.000	600.000	15.385	15.385
<b>Jumlah Biaya Tetap Kelompok Eemolo</b>							<b>21.494</b>
Kelompok	Uraian	Lama Pemakaian (Bln)	Jumlah	Harga Beli (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Nilai Susut (Rp)	Total Nilai Susut (Rp)
Petolea	Baskom	36	6	100.000	20.000	2.222	13.333
	Kuali	60	3	350.000	70.000	4.667	14.000
	Spatula	36	2	50.000	10.000	1.111	2.222
	Lolisa	420	1	200.000	40.000	381	381
	Mesin Parut	180	1	3.000.000	600.000	13.333	13.333
<b>Jumlah Biaya Tetap Kelompok Petolea</b>							<b>21.635</b>
Kelompok	Uraian	Lama Pemakaian (Bln)	Satuan	Harga Beli (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Nilai Susut (Rp)	Total Nilai Susut (Rp)
Tangkenokinolo	Baskom	36	6	100.000	20.000	2.222	13.333
	Kuali	48	2	350.000	70.000	5.833	11.667
	Spatula	24	3	50.000	10.000	1.667	5.000
	Lolisa	420	1	200.000	40.000	381	381
	Mesin Parut	180	1	3.000.000	600.000	13.333	13.333
<b>Jumlah Biaya Tetap Kelompok Tangkenokinolo</b>							<b>21.857</b>

Sumber: Olahan Data Primer, 2023.

Tabel 1 menunjukkan data biaya tetap yang dikeluarkan oleh kelompok Eemolo sebagai salah satu kelompok pengolah minyak di Rahampuu. Data menunjukkan penggunaan alat produksi minyak kelapa yang responden gunakan bisa bertahan berbulan-bulan. Lolisa sendiri merupakan alat pemeras santan dan minyak yang terbuat dari kayu dan ditekan menggunakan berat badan responden, alat ini juga merupakan alat turun temurun yang sudah digunakan oleh anggota pengolah minyak sebelumnya. Harga beli yang ditunjukkan pada tabel merupakan harga perawatan alat lolisa tersebut, biasanya akan dilakukan pengecekan oleh tukang setiap tahunnya. Untuk total besaran nilai susut yang dikeluarkan oleh kelompok Eemolo selama proses produksi, yaitu sebesar Rp. 21.494. Kemudian pada Tabel 1 juga menampilkan data biaya tetap kelompok Petolea, dengan total nilai susut sebesar Rp. 21.635. Selain itu, Tabel 1 juga menunjukkan biaya tetap oleh kelompok Tangkenokinolo, dengan total nilai susut paling besar diantara ketiga kelompok yakni Rp 21.857. Hal ini dikarenakan kelompok Tengkonokinolo merupakan kelompok yang paling sering melakukan produksi minyak kelapa. Kondisi ini dilihat dari waktu lamanya pemakaian kualiti dan spatulanya, jangka waktu pemakaiannya lebih singkat dari kedua kelompok sebelumnya. Rumus untuk mengetahui total nilai susut yaitu dengan mengalikan nilai susut dengan jumlah alat, adapun untuk mencari nilai susut dari alat pengolah minyak kelapa, peneliti menggunakan rumus penyusutan alat sebagai berikut:

$$D = \frac{C - Sv}{UL}$$

Keterangan:

- D = Nilai Penyusutan Alat
- C = Harga Beli
- Sv = Nilai Sisa (20% x Nilai Beli)
- UL = Masa Pakai

Dalam proses produksi setiap kelompok pengolah minyak kelapa di Kelurahan Rahampuu mengeluarkan jumlah kebutuhan biaya variabel yang relatif sama dalam setiap kali produksi. Dalam proses produksi pengolahan minyak kelapa, ketiga kelompok di Kelurahan selain kelapa, juga membutuhkan bensin dan tenaga kerja. Data biaya variabel dari ketiga kelompok usaha pengolah minyak di Kelurahan Rahampuu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Biaya Variabel Ketiga Kelompok Usaha Pengolah Minyak Kelapa.

<b>Kelompok Eemolo</b>				
No.	Uraian	Jumlah	Harga Beli (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kelapa	300 Biji	1.000	300.000
2	Bensin	4 Liter	12.000	48.000
3	Motor Gerobak	6 Kali	50.000	300.000
<b>Total Biaya Variabel Kelompok Eemolo</b>				<b>324.000</b>
<b>Kelompok Petolea</b>				
No.	Uraian	Jumlah	Harga Beli (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kelapa	300 Biji	1.000	300.000
2	Bensin	4 Liter	12.000	48.000
3	Motor Gerobak	6 Kali	50.000	300.000
<b>Total Biaya Variabel Kelompok Petolea</b>				<b>324.000</b>
<b>Kelompok Tangkenokinolo</b>				
No.	Uraian	Jumlah	Harga Beli (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kelapa	300 Biji	1.000	300.000
2	Bensin	4 Liter	12.000	48.000
3	Motor Gerobak	6 Kali	50.000	300.000
<b>Total Biaya Variabel Kelompok Tangkenokinolo</b>				<b>324.000</b>

Sumber: Olahan Data Primer, 2023.

Tabel 2 menunjukkan data total pengeluaran biaya variabel setiap kelompok saat produksi minyak kelapa. Dibutuhkan sekitar 300 biji kelapa setiap satu bulan untuk dua kali produksi, biasanya responden membeli ke petani dengan harga Rp 1.000. Kelapa ini nantinya diantarkan menggunakan motor gerobak oleh dua orang

tenaga kerja diluar dari kelompok pengolah minyak ini. Diantarkan dengan tarif satu kali pengantaran yakni Rp 50.000, dalam satu kali produksi motor gerobak ini mengantarkan kelapa sebanyak tiga kali maka jika dalam sebulan dilakukan dua kali produksi, total pengantaran kelapa oleh motor gerobak sebanyak enam kali.

Beberapa anggota kelompok memang memiliki kebun kelapa yang tidak jauh dari tempat tinggalnya, seringnya mereka mengumpulkan terlebih dahulu di kebun sebelum memulai produksi. Maka, jasa kedua tenaga kerja pengguna motor gerobak ini tetap dipakai untuk mengangkut kelapa dari anggota kelompok sendiri. Pada tabel juga menunjukkan pengeluaran biaya untuk bensin. Bensin ini digunakan untuk keperluan penggunaan mesin pamarut, menurut responden dalam sekali produksi memerlukan sekitar dua liter bensin jenis pertalite yang dijual eceran dengan harga Rp 12.000/L.

Pemasakan minyak kelapa oleh kelompok pengolah minyak kelapa di Rahampuu ini masih menggunakan tungku dengan bahan bakar kayu. Berdasarkan hasil wawancara responden, kayu bakar yang didapatkan, diambil dari hutan dan kebun sendiri. Untuk menyalakan api tungku pun tidak serta merta hanya menggunakan kayu, tetapi dibantu juga dengan sabut kelapa dan tempurung kelapa sisa dari kelapa yang dikupas untuk keperluan minyak kelapa. Oleh karena itu, kayu, sabut dan tempurung kelapa tidak dapat peneliti masukkan ke dalam pengeluaran biaya variabel karena jumlah penggunaan dan harga beli yang tidak bisa dipastikan.

Tabel 3. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Ketiga Kelompok Pengolahan Minyak Kelapa.

Kelompok	Uraian	Produksi (L)	Harga (Rp/5 L)	Jumlah (Rp)
<b>Penerimaan:</b>				
Eemolo	Produksi 1	20	160.000	3.200.000
	Produksi 2	30	160.000	4.800.000
<b>Biaya Produksi</b>		<b>50</b>		<b>345.494</b>
<b>Pendapatan</b>				<b>7.654.506</b>
Kelompok	Uraian	Produksi (L)	Harga (Rp/5 L)	Jumlah (Rp)
<b>Penerimaan:</b>				
Petolea	Produksi 1	30	160.000	4.800.000
	Produksi 2	30	160.000	4.800.000
<b>Biaya Produksi</b>		<b>60</b>		<b>345.635</b>
<b>Pendapatan</b>				<b>9.254.365</b>
Kelompok	Uraian	Produksi (L)	Harga (Rp/5 L)	Jumlah (Rp)
<b>Penerimaan:</b>				
Tangkenokinolo	Produksi 1	20	160.000	3.200.000
	Produksi 2	30	160.000	4.800.000
<b>Biaya Produksi</b>		<b>50</b>		<b>345.857</b>
<b>Pendapatan</b>				<b>7.654.143</b>

Sumber: Olahan Data Primer, 2023.

Data pada Tabel 3 menunjukkan jumlah penerimaan kelompok Eemolo yaitu Rp 8.000.000, ini merupakan hasil dari produksi kelompok Eemolo sekitar bulan Maret dengan menghasilkan sebanyak 50 liter dalam dua kali produksi, dengan pengeluaran biaya produksinya sebesar Rp 345.494. Jumlah penerimaan yang dikurangi dengan biaya produksi menghasilkan pendapatan kelompok sebesar Rp 7.654.506. Pendapatan kelompok Eemolo ini jika dibagikan kepada enam anggota kelompok, maka masing-masing anggota kelompok akan mendapat Rp 1.093.501.

Tabel 3 juga menunjukkan hasil produksi kelompok Petolea pada bulan Maret, yang mana produksinya lebih besar dari kelompok Eemolo yakni menghasilkan 60 Liter minyak kelapa dalam dua kali produksi, dengan biaya produksi Rp 158.635. Oleh karena itu, pendapatan yang dihasilkan pun lebih besar yakni Rp 9.441.365, jika dibagikan kepada tujuh anggota kelompok, maka setiap anggota kelompok akan mendapatkan penghasilan Rp 1.348.766 setiap satu bulan dengan kegiatan produksi minyak kelapa sebanyak dua kali.

Tabel 3 data yang ditunjukkan merupakan data produksi yang dilakukan pada akhir bulan Maret dan awal bulan April. Saat penelitian ini dilakukan pada awal bulan April, peneliti hanya mendapati kelompok

Tangkenokinolo saja yang saat itu sudah siap untuk memproduksi minyak kelapanya. Kelompok Tangkenokinolo menghasilkan lebih sedikit dari pada kelompok Petolea dan sama dengan kelompok Eemolo yaitu 50 liter. Dengan biaya produksi yang dikeluarkan Rp 345.857, kemudian dikurangi dengan penerimaan maka kelompok Tangkenokinolo menghasilkan pendapatan Rp 7.654.143 yang jika dibagi kepada tujuh anggota kelompok yang bekerja mengolah minyak kelapa ini, setiap anggota akan mendapatkan Rp 1.275.690.

Terdapat perbedaan pada jumlah produksi yang dihasilkan antar kelompok eemolo, tangkenokinolo dan petolea. Hal ini dikarenakan tersedianya bahan baku lebih tiga puluh biji kelapa. Menurut responden, produksi minyak kelapa hanya akan ditunda jika bahan baku kelapa kurang dari seratus lima puluh buah.

Upaya yang dilakukan masyarakat yang masuk kedalam kelompok pengolah minyak kelapa, untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui pemasaran produknya, jika dibandingkan dengan sepuluh tahun lalu, menurut responden saat ini mereka memiliki kemajuan dengan bantuan jasa tengkulak/pengepul. Dahulu, responden harus mengeluarkan sebesar Rp 20.000 untuk pengangkutan produk minyak kelapa mereka agar bisa dijual ke pasar sentral Sikeli yang berada di Kecamatan Kabaena Barat. Dengan harga jual, jauh dibawah harga jual minyak kelapa mereka sekarang. Pada tahun 2020 saja, responden menjual produk minyak kelapa dengan harga Rp 15.000/L. Dengan bantuan tengkulak/pengepul, responden dapat menghemat pengeluaran biaya variabel untuk pembayaran pengangkutan produk. Karena dengan jasa tengkulak/pengepul, produk minyak kelapa mereka langsung diambil dan dipasarkan ke pasar sentral Sikeli oleh pengepul. Bahkan, menurut responden, berkat tengkulak/pengepul produk minyak kelapa mereka dapat terjual sampai ke luar daerah salah satunya Kota Bau-Bau. Responden akan menjual produk minyak kelapa dengan harga Rp 20.000/L kepada tengkulak/pengepul yang kemudian akan dijual kembali oleh tengkulak/pengepul dengan harga selisih lebih tinggi Rp 2.000.

Kemudian, jika melihat upaya responden dalam meningkatkan pendapatan melalui penggunaan teknologi pada saat proses produksi minyak kelapa. Saat ini, responden belum memiliki penggunaan teknologi pada proses produksi selain penggunaan mesin pamarut. Penggunaan mesin pamarut pun dilakukan bukan bentuk dalam mengupayakan agar pendapatan responden meningkat, melainkan untuk meringankan beban kerja responden. Selain faktor minimnya pengetahuan mengenai teknologi apa saja yang bisa membantu produksi, faktor usia juga mempengaruhi kelompok pengolahan minyak kelapa ini, untuk melaksanakan bentuk upaya peningkatan pendapatan melalui penggunaan teknologi, dalam proses pengolahan minyak kelapa mereka. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Yasin & Priyono (2016); Kumbadewi et al (2021) menyatakan apabila usia pekerja itu naik maka produktivitas pekerja tersebut meningkat karena pekerja berada dalam usia produktif dan apabila usia pekerja menjelang tua maka tingkat produktivitas kerja pun akan semakin menurun pengaruh karena keterbatasan faktor fisik dan kesehatan.

## KESIMPULAN

Pendapatan masyarakat pengolah minyak kelapa yang terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok Eemolo menghasilkan Rp 7.654.506, kelompok Petolea menghasilkan Rp 9.254.365, dan kelompok Tangkenokinolo menghasilkan Rp 7.654.143. Pendapatan kelompok ini kemudian akan dibagi kepada masing-masing anggota kelompok sesuai jumlah anggota kelompoknya. Pemasaran yang dilakukan dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat pengolah minyak kelapa di Kelurahan Rahampuu Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana yaitu dengan menggunakan jasa tengkulak/pengepul. Masyarakat pengolah minyak kelapa jadi menghemat biaya pengangkutan produk dari tempat produksi ke pasar sentral Sikeli.

## REFERENSI

- Apriani, A. E., Soetoro, S., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Usahatani Jagung (*Zea mays L.*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(3), 145-150. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v2i3.277>
- Arimbawa, P., & Zani, M. (2013). Analisis Usaha Pembuatan Minyak Kelapa Skala Rumah Tangga Kelompok Wanita Tani di Desa Peoho Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka. *AGRIPLUS*, 23, 24–31.
- Ariyani, S. B., & Hidayati, H. (2018). Penambahan Gel Lidah Buaya Sebagai Antibakteri Pada Sabun Mandi Cair Berbahan Dasar Minyak Kelapa. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 13(1), 11-18.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2020). Kabupaten Bombana dalam Angka 2020. BPS Kabupaten Bombana.



- Cahyati, S., Larasati, F., Latifah, S., Ardiantho, S., Putra, S. A., & Ningsih, M. S. (2024). Pengembangan Minyak Kelapa Tradisional untuk Meningkatkan Pendapatan IKM Desa Tampak Siring Kecamatan Batukliang Lombok Tengah. *Jurnal Wicara Desa*, 2(1), 32-43. <https://doi.org/10.29303/wicara.v2i1.4206>
- Daud, M., Mulyadi, M., & Fuadi, Z. (2018). Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Jantan pada Kepadatan Kandang yang Berbeda. *Jurnal Agripet*, 18(2), 110-116. <https://doi.org/10.17969/agripet.v18i2.10505>
- Dwiyanti, D., & Fauziah, L. (2016). Pemberdayaan UMKM Olahan Pisang di Desa Selomukti Kecamatan Kalibawang Kabupaten Wonosobo Melalui Pemasaran Online. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 5(2), 189-197.
- Hendrawati, T. Y., & Syamsudin, A. B. (2016). Analisis Kelayakan Industri Kelapa Terpadu. *Jurnal Teknologi*, 8(2), 61-70. <https://doi.org/10.24853/jurtek.8.2.61-70>
- Kumbadewi, L. S., Suwendra, I. W., & Susila, G. P. A. J. (2021). Pengaruh Umur, Pengalaman Kerja, Upah, Teknologi dan Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Karyawan. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 9(1), 1-9.
- Ngatirah, Ringo, G. S., Ruswanto, A., & Widyasaputra, R. (2023). Analisis Kualitas Minyak Kelapa Hasil Dari Berbagai Proses Pengolahan Tradisional. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, 7(1), 52-61. <https://doi.org/10.33379/gtech.v7i1.1830>
- Ningsih, S., Fitria, T. N., Dewi, M. W., Nurcahyani, M. B., Aisah, T., & Zania, R. F. (2024). Pemanfaatan Olahan Pisang Sebagai Tambahan Pendapatan Ibu-Ibu PKK di Desa Keden Kalijambe Sragen. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2).
- Nurhidayat, A. S., & Mardawati, E. (2022). Aplikasi Metode Promethee dalam Kajian Potensi Bahan Baku Nabati untuk Produksi Lesitin Halal. *JOISIE (Journal Of Information Systems And Informatics Engineering)*, 6(1), 8-14.
- Panjaitan, R. (2018). *Manajemen Pemasaran (Sukarno, Ed.)*. Penerbit Sukarno Pressindo.
- Papilo, P. (2020). Analisis dan Penentuan Strategi Perbaikan Nilai Tambah pada Rantai Pasok Kelapa Sawit (Studi Kasus Provinsi Riau). *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(1), 13-21.
- Rahmi, M., Syafruddin, R. F., & Arwati, S. (2023). Pengembangan Produk Olahan Kelapa sebagai Sektor Unggul di Desa Bababulo Kabupaten Majene. *AgriMu*, 3(1). <https://doi.org/10.26618/agm.v3i1.9351>
- Ramadayanti, R., & Partini, P. (2020). Analisis Usaha Minyak Kelapa di Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis*, 9(2), 103-112. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v9i2.1457>
- Rumtutuly, F., Keipau, D., Ngilamele, N., Louk, R., Peraso, A., Koupon, R., ... & Makatita, J. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Melalui Produksi Virgin Coconut Oil di Dusun Nyama: Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 2(3), 78-86.
- Shinta, A. (2011). *Manajemen Pemasaran*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta
- Sulaksono, J. (2020). Peranan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Desa Tales Kabupaten Kediri. *Generation Journal*, 4(1), 41-47. <https://doi.org/10.29407/gj.v4i1.13906>
- Maherawati, M., & Suswanto, I. (2022). Peningkatan Kualitas Minyak Kelapa Tradisional dengan Teknologi Pemurnian Sederhana. *Jurnal Pengolahan Pangan*, 7(1), 20-25. <https://doi.org/10.31970/pangan.v7i1.66>
- Yasin, M., & Priyono, J. (2016). Analisis Faktor Usia, Gaji dan Beban Tanggungan terhadap Produksi Home Industri Sepatu di Sidoarjo (Studi Kasus di Kecamatan Krian). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 95-120.